

Filsafat Nilai Moral dalam Pandangan Islam

Elvia Siskha Sari¹, Azmi Fitrisia², Ofianto Ofianto³

Universitas Negeri Padang^{1,2,3}

e-mail: sarielviasiskha@gmail.com

Abstract

Moral values are important in the formation of the younger generation, both for the community. Currently, the moral damage of a child is influenced by family factors and the social environment. Moral education in the view of Islam is a science that teaches how to behave towards God's creatures, both dead and living. Morality is related to human behavior or actions as God's creatures. The Literature Review method or literature review with content analysis was chosen in the preparation of this research, sourced from journal articles, internet articles, books, and other related articles. The results of the study explain that the value of morality is something that can show a person regarding the right and wrong of an act he has done by humans, this has been explained in the Qur'an in Surah Al-Baqarah fathers 33 and 34, the principle of Sheikh Yusuf Al-Makassari namely "al-takhalluq bi akhlaq Allah" or having character with Allah's character which emphasizes ethics or morals is very important for a person's personality, as well as the thoughts of philosophers, namely Ibn Miskawaih, al-Farabi and al-Ghazali who explain morals based on religion will give happiness and individual safety in this world and the hereafter.

Keywords: *Philosophy, Moral Values, Perspective, Islam*

Abstrak

Nilai moral penting dalam pembentukan generasi muda baik untuk lingkungan masyarakat. Saat ini rusaknya moral seorang anak dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial. Pendidikan Akhlak dalam pandangan Islam adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana bersikap terhadap makhluk ciptaan Tuhan, baik makhluk mati maupun makhluk hidup. Moralitas berhubungan dengan tingkah laku atau tindakan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Metode Literatur Review atau kajian Pustaka dengan analisis isi dipilih dalam penyusunan penelitian ini, dengan bersumber dari artikel jurnal, artikel internet, buku, dan artikel lainnya yang berkaitan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai moralitas adalah sebuah hal yang dapat menunjukkan seorang terkait benar dan salahnya sebuah perbuatan yang dilakukannya oleh manusia, hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah ayah 33 dan 34, prinsip Syekh Yusuf Al-Makassari yaitu "al-takhalluq bi akhlaq Allah" atau berakhlak dengan akhlak Allah yang menekankan etika atau moral itu sangatlah penting bagi pribadi seseorang, serta pemikiran para filsuf yaitu, Ibnu Miskawaih, al-Farabi dan al-Ghazali yang menjelaskan moral berdasarkan agama akan memberikan kebahagiaan dan keselamatan individu di dunia dan akhirat.

Kata Kunci : *Filsafat, Nilai Moral, Perspektif, Islam*

Pendahuluan

Dunia yang menjadi perhatian pada hukum dan aturan hidup yang berlaku dan terikat oleh alam. Semua ciptaan Tuhan baik, alam, tumbuhan, hewan atau manusia, tunduk pada

hukum kehidupan. Adanya hukum dan aturan hidup yang berlaku untuk semua makhluk ciptaan Tuhan. Moralitas diartikan sebagai aktivitas manusia yang menilai buruk baiknya atau salah benarnya seseorang. Nilai

Moral adalah sebuah standar dari sebuah perbuatan dalam melakukan sesuatu yang penting dalam tatanan kehidupan manusia dinilai baik maupun (Bertens, 2022). Seseorang yang tidak memiliki nilai moral tentunya tidak memiliki hati nurani yang berakibat pada seorang yang tidak bisa membedakan kebaikan dan keburukan dari sesuatu hal. Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang dapat berpikir. Hal ini juga sudah terdapat pada Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayah 33 dan 34. Moral memiliki penerapan yang membahas tentang sebuah perilaku yang boleh dan juga tidak. Nilai moral ini termasuk ke dalam salah satu ilmu cabang aksiologi. Moralitas dimasukkan ke dalam salah satu ilmu moralitas pada kajian aksiologi ini, untuk itu peneliti membahas tentang filsafat kajian dari nilai moralitas di dalam perspektif Islam. Cara pandang religious menjadi modal dasar dalam pengembangan pemikiran manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini secara tidak langsung merusak kehidupan manusia. pendidikan moral yang dianggap remeh akan

mempengaruhi kemajuan negara karena masyarakat terlalu memisahkan kehidupan keagamaan dari aktivitas sehari-harinya. Pendidikan moral berguna untuk mengembangkan diri agar dapat bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Kerusakan moral mengganggu ketentraman karena kurangnya etika dan moral yang baik serta dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial (Rubini, 2019).

Dalam teori Islam klasik, ranah moral yang menilai baik buruk menekankan pada 2 teoritis yaitu *The Theistic-subjectivism* yang bertujuan untuk memahami baik buruknya seseorang yang ditentukan oleh Tuhan dan *Rationalistic-objectivism* yang bertujuan pada peran akal manusia dalam menentukan baik buruknya sesuatu (Arifin, 2014). Sehingga Pendidikan Akhlak atau moral adalah pendidikan yang mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap kepada makhluk ciptaan Tuhan baik yang hidup maupun mati. Hal ini menekankan bahwa moralitas itu berkaitan langsung dengan perilaku atau tingkah laku manusia. Suarnaya (Suarnaya, 2020) juga menjelaskan

pendidikan moral juga penting untuk menanamkan komitmen spiritual dalam diri manusia seperti kegiatan gotong royong dalam pembuatan upakara dan upacara di pasraman. Dalam agama hindu melalui penerapan Pasraman Brahma Vidya Samgraha yang merupakan akulturasi system Pendidikan tradisional dan modern di Desa Penarungan Kabupaten Buleleng, Bali dapat membentuk moral manusia khususnya remaja agar tetap meneruskan adat tradisionla Bali. Stevanus dan Sitepu (Stevanus & Sitepu, 2020) menjelaskan bahwa dengan memiliki karekter berpegang teguh pada agama kritiani, perkembangan zaman bukan lagi ancaman melainkan kesempatan yang baik. Hal ini dapat digunakan untuk memanfaatkan perkembangan zaman menjadi sarana pembelajaran yang menanamkan karakter baik seperti penguasaan diri, toleransi, empati, suka menolong, terbuka dan sebagainya pada peserta didik. Mukti dan Rosadi (Mukti & Rosadi, 2022) menyebutkan bahwa etika kritiani dalam perspektif alkitab harus berlandaskan norma kehidupan agar

dapat mengembangkan kemampuan manusia dalam menentukan kebaikan dan keburukan serta pengaplikasian-nya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi umat Islam, tidak ada hukum atau aturan hidup yang berlaku untuk semua elemen ciptaan seperti yang dirancang oleh Sang Pencipta, Allah SWT (Shihab, 2003). Menurut Frimayanti (Frimayanti, 2017), di Indonesia saat ini tantangan umat Islam dalam Pendidikan moral yaitu bagaimana pengimplementasian nilai agama Islam kepada generasi muda secara utuh dan kaffah untuk memperoleh ilmu dan kualitas keimanan serta kepribadian yang luhur. Karena Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang sesuai dan seimbang dalam masyarakat.

Penjelasan berikut mencoba menelusuri bagaimana tingkah laku atau moral manusia dinilai dalam pandangan agama Islam. Penjelasan ini dianggap penting karena banyak yang tidak lagi berpegang pada prinsip moral dalam kehidupan, beberapa orang bahkan dikatakan sudah tidak bermoral lagi. Hal ini

membuat peneliti ingin mengkaji lebih lanjut lagi mengenai filsafat tentang nilai moral di dalam pandangan Islam.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode kajian Pustaka dengan bersumber dari artikel jurnal, artikel internet, buku, dan artikel lainnya yang berkaitan (Zed,2014). Analisis yang digunakan adalah analisis isi yang mengidentifikasi berbagai sumber yang terkait untuk kepentingan penulisan dan untuk menemukan benang merah dari berbagai sumber yang kemudian dibuat kesimpulan. Penulisan ini dibuat agar pembaca dapat memahami tentang bagaimana tingkah laku atau moral manusia dinilai dalam pandangan agama Islam. Kedepannya diharapkan pembaca semakin termotivasi dan berwawasan yang luas sehingga mampu menggunakan konsep dan metode untuk melakukan penelitian secara tepat dan akurat yang akan melahirkan karya ilmiah yang berkualitas.

Hasil Pembahasan

Moralitas dalam Filsafat

Nilai moral pada dasarnya merupakan penilaian sebuah perbuatan manusia. Nilai moral adalah sebuah hal yang dikaitkan dengan parameter penilaian mengenai perilaku seorang dalam bermasyarakat seperti contohnya seorang tersebut menaati peraturan yang ada di masyarakat. Rachel (dalam Wibawa, 2013) menyatakan jika seorang yang berhasil menerapkan peraturan tersebut, maka ia dianggap memiliki perilaku yang baik dan sebaliknya jika seorang melakukan hal yang bertentangan dengan norma agama, maka hal ini berdampak pada pandangan terhadap orang tersebut yang tidak baik. Maka dari itu, nilai moral memiliki perwujudan yang berupa prinsip dan aturan yang baik, terpuji serta mulia.

Nilai moral memiliki faktor terpenting dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari seseorang (Dewantara, 2017). Faktor yang penting dalam penerapan nilai moral adalah bagaimana manusia sebagai makhluk hidup memperkuat akal

semaksimal mungkin agar dapat beraktivitas untuk menjaga keserasian dan keselarasan hubungan kekuatan dan jiwa, kesadaran diri diperlukan agar orang dapat disukai dan mampu melakukan tindakan moral dengan baik. akal dan kesadaran diri merupakan aspek utama manusia dalam bertindak agar terwujudnya perilaku bermoral (Dewantara, 2017).

Nilai dan moral adalah dua aspek yang berbeda tetapi selalu berdampingan. Nilai berkaitan dengan pilihan yang merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan (Taufik, 2018). Seorang mencoba untuk mencapai sesuatu yang berharga dari perspektifnya. Robin Williams berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut sudut pandangannya mempunyai nilai. Nilai moralitas atau moral yang merupakan ketentuan atau keinginan harus dinilai baik dan benar oleh masyarakat dalam suatu budaya. Nilai budaya menjelaskan bagaimana hidup dalam pikiran sebagian masyarakat, bagaimana suatu dianggap berharga dan penting dalam hidup. Dalam pandangan Durkheim (dalam Sinulingga, 2016), Moralitas

tidak hanya dipandang sebagai doktrin normatif tentang baik dan buruk, tetapi sebagai system fakta yang terkandung dalam system seluruh dunia. Moralitas bukan hanya system perilaku yang benar, tetapi juga system aturan serta tekad eksternal bagi pelaku. Peraturan dan hukum moral berasal dari masyarakat. Durkheim (dalam Sinulingga, 2016) didasarkan pada 3 sikap dasar yaitu *Pertama* moralitas harus dilihat sebagai fakta sosial yang keberadaannya terlepas dari keinginan subjektif. Fakta moral harus dianggap sebagai fenomena sosial yang terdiri dari aturan perilaku atau aturan yang dikenal dengan karakteristik. *Kedua* moralitas merupakan bagian fungsional dari masyarakat yang bertindak secara etis atau bertindak sesuai dengan kepentingan kolektif. Hal ini terjadi karena setiap masyarakat memiliki moralnya masing-masing. *Ketiga* moralitas bersifat revolusioner dengan proses sejarah yang berubah sesuai dengan struktur masyarakat.

Pandangan Islam Terhadap Nilai Moralitas

Moral agama memiliki 2 permasalahan utama yang tidak dapat dipecahkan menggunakan metode moralitas yaitu *Pertama* permasalahan interpretasi perintah atau hukum yang ada dalam wahyu. *Kedua*, masalah moral yang baru, tidak dijelaskan dan disangkal secara langsung dalam wahyu tetapi diselesaikan sesuai dengan pandangan agama. Hal yang tepat untuk memberikan bimbingan moral manusia. Pemeluk agama menemukan arah kehidupan dalam agama yang dianutnya. Namun agama membutuhkan keterampilan moral untuk memberikan bimbingan serta indoktrinasi. Moralitas didasarkan pada penalaran rasional murni, sedangkan agama didasarkan pada wahyu.

Agama memberikan ketenangan jiwa karena ada janji kehidupan setelah kematian, sedangkan ilmu pengetahuan memberikan kedamaian dan kemudahan di dunia. Dalam filsafat ketuhanan, keberadaan dan sifat Tuhan tidak dapat diketahui secara rasional. Keberadaan dan sifat

tuhan ini melahirkan Argumen yang menurut Komara (Komara, 2011) terbagi menjadi 3 yaitu argumen ontologi yang menyatakan bahwa Tuhan sebagai Maha sempurna yang sesuatu lebih besar daripada-Nya. Sedangkan argumen kosmologis mencoba menunjukkan kepercayaan adanya Tuhan dengan sifat empiris, seperti dunia adanya karena ada yang bergerak untuk menciptakannya. Penggerak utama itu adalah Tuhan berdasarkan rangkaian kausalitas atau penyebab dan perlunya tuhan sebagai penyebab yang bersifat mutlak atau niscaya. Dan argument lainnya yang berdasarkan finalitas dan kosmos beranggapan bahwa Tuhan itu tidak ada, Tuhan hanya persoalan lain sehingga tidak adanya kepercayaan terhadap Tuhan karena dibatasi oleh nalar yang logis.

Ajaran agama terbuka untuk mereka yang menganutnya, tetapi moralitas terbuka untuk semua orang dan dari semua agama. Moralitas dalam pandangan Islam disebut dengan akhlak yang berasal dari Arab al-akhlak (al-khuluq) yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Akhlak

merupakan upaya untuk mengatur dan membimbing manusia kearah pribadi yang luhur dan dibawah bimbingan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa "Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung". Oleh karena itu, akhlak merupakan ilmu tentang keutamaan dan cara mencapai agar manusia memiliki ilmu tentang hal yang hina serta mengetahui cara menjauhinya.

Moralitas sering disamakan dengan akhlak, karena keduanya sama-sama membahas masalah perilaku baik dan buruk manusia. Dalam beberapa literatur Islam disebut sebagai falsafah akhlaqiyyah sering terabaikan dari perhatian para pemikir Islam. Tetapi akhlak lebih cenderung pada kelakuan yang bersifat aplikatif, sedangkan moralitas cenderung ke landasan filosofinya dan ilmu baik buruknya tingkah laku seseorang.

Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh kandungan isi Al-Qur'an merupakan etika umat muslim dan disiplin ilmu islam yang diturunkan dari Allah, sehingga mengacu pada semua pengetahuan

(Shihab, 2003). Namun, dalam sudut pandangan lainnya menjelaskan upaya perumusan moralitas dalam sejarah Islam yang dilakukan oleh beberapa pemikir dari berbagai cabang pemikiran.

Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". Pada tataran khazanah keilmuan Islam keterkaitan antara filsafat dan moralitas biasa disebut dengan filsafat praktis. Ia memainkan peran penting dalam diskursus pemikiran Islam klasik. Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang apa yang seharusnya berdasarkan filsafat teoritis atau pembahasan tentang hal-hal actual. Pembahasan moralitas menurut Abdullah (Abdullah, 2004) memiliki keunikan dan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sehingga para ilmuwan muslim bersemangat untuk membahas lebih dalam bidang ilmu yang sangat krusial dalam Islam, karena telah banyak melahirkan banyak karya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan primer dan sekunder.

Al-'Arab, dijelaskan sebagai al-Akhlaq dengan bentuk jamak dari

mufrad (kata tunggal) khulqun atau khuluqun yang bersinonim dengan kata al-thab'u (tabiat atau karakter) dan al-sajiyat (tabiat, perangai, dan tingkah laku). Akhlak atau moral merupakan gambaran kepribadian manusia yang muncul berbentuk sifat-sifat kejiwaannya. Munculnya perbedaan dikarenakan adanya pengaruh Filsafat Yunani yang masuk ke dunia Islam dan narasi ayat-ayat Al-Qur'an sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan penafsiran.

Al- Qur'an memiliki pesan etis oleh isyarat- isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia. Menurut Janna dan Aryanti (Janna & Aryanti, 2018) Asy'ariyah (teolog tradisional) merupakan moralitas murni selalu bersifat subjektif, yang berarti adanya makna dan subjek, yang dalam hal ini adalah Allah. Satu-satunya tujuan tindakan moral ialah menaati Allah. Berbeda dengan Mu'tazilah, mereka berargumen bahwa semua perintah Allah benar adalah benar. Dia memerintahkan kita untuk melakukan hal yang benar benar karena memang berdasarkan landasan objektif bukan

pada perintah Allah. Allah tidak bisa menuntut kita untuk berbuat salah karena norma moral tidak berada dibawah kendali Allah. Allah bahkan mengetahui tindakan mana yang terbaik, dan kita mesti terus mencari bimbingan-Nya.

al-Qur'an bertujuan adalah untuk memaksimalkan energi moral, yang sangat penting bagi manusia agar tidak terperangkap dengan godaan syetan. Hasrat yang mengarahkan pada kejahatan, merupakan bentuk adanya setan didalam dirinya. Moralitas al-Qur'an menyatakan menyembah keinginan setan berarti pengingkaran terhadap apa yang dikehendaki Tuhan. Kufur adalah istilah yang dipakai orang di dalam Al-Qur'an untuk menyebut orang-orang yang secara total telah kehilangan moralnya. Setelah seseorang tidak lagi memiliki jangkar transendental untuk tingkah lakunya, maka ia pasti akan menyembah hasrat-hasrat subyektnya sendiri (hawa nafsu). Tetapi bagaimanakah seorang manusia dapat menempuh jalan tertentu dalam hidupnya serta Bagaimanakah ia menyesuaikan

dirinya dengan kehendak Allah atau berpaling daripada-Nya.

Pada dasarnya, Allah telah memberikan pilihan atas tindakan moral tertentu yang seharusnya menjadi keputusan manusia. Namun karena kelicikan akal manusia yang mempunyai sifat yang cenderung terjerumus dalam keinginan dan kepanikannya tanpa menyadari konsekuensi jangka panjang dari apa yang telah diputuskan dan dilakukannya. Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassari (Sainuddin et al., 2020) yang merupakan pahlawan nusantara dalam perjuangannya menyebarkan ajaran agama Islam agar menjadi tonggak bersejarah bagi daerah Gowa dan salah satu ulama sufi dengan pemikir mistik teosof yang banyak mengajarkan tentang moral dan filsafat. Ia berprinsip bahwa "*al-takhalluq bi akhlaq Allah*" atau berakhlak dengan akhlak Allah. Hal ini mengartikan bahwa moral bersifat subatantif, komprehensif dan universal yang perlu menerapkan akhlak luhur terhadap sesama umat manusia. Akhlak luhur mencakup

sifat, sikap, perbuatan dan perlakuan yang timbul dari hati yang bersih.

Terkait dengan moralitas atau akhlak manusia, filsuf muslim al-Ghazali (dalam Hasanah, 2018) membuat penempatan manusia pada tiga tingkatan yaitu *Pertama*, terdiri dari orang-orang yang ceroboh dan tidak dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan serta antara yang baik dengan yang buruk. *Kedua*, terdiri dari orang yang tahu tentang keburukan dari perilaku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan tersebut. Mereka tidak dapat meninggalkan perilaku itu karena disebabkan oleh adanya kenikmatan yang mereka rasakan dari perbuatan tersebut. *Ketiga*, mereka merasa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan baik. Pembeneran tersebut berasal dari kesepakatan Bersama dalam bentuk praktik sosial. Oleh karena itu, orang-orang bebas bertindak licik tanpa merasa bersalah ataupun berdosa.

Sedangkan filsuf muslim Al-Farabi (dalam Putri, 2018) menjelaskan bahwa moral atau akhlak berkaitan

dengan permasalahan kebahagiaan. Dalam kitab *at-Tanbih fi Sabili al-Sa'adah* dan *Tanshil al-Sa'adah*, al-Farabi disebutkan bahwa kebahagiaan merupakan puncak kesempurnaan tertinggi bagi manusia, al-Farabi juga menjelaskan empat Atribut utama yang harus diperhatikan sebagai kebahagiaan dunia ini yaitu keutamaan teoritis, pemikiran, akhlak dan amaliah. Filsuf Ibnu Miskawaih (dalam Nizar et al., 2017), menyebutkan moral adalah sikap mental yang mendorong sesuatu tanpa pemikiran dan pertimbangan. Ibnu Miskawaih membagi sikap mental menjadi 2 bagian yaitu mental yang berasal dari watak yang sukar menghasilkan akhlak yang terpuji dan berasal dari kebiasaan serta latihan yang harus diterapkan pada pendidikan masa kanak-kanak.

Kesimpulan

Moral di dalam perspektif filsafat dipahami sebagai bentuk refleksifitas terkait moral dan memiliki sifat yang normatif. Namun, nilai moralitas ini membicarakan tentang pertentangan baik dan buruk dari

perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dan moral juga dianggap sebagai salah satu bentuk yang mengarah kepada setiap kebahagiaan dan memuncak kepada sebuah kebajikan atau kebijaksanaan. Landasan ini sejalan dengan landasan dari konsep Islam yang memandang bahwa nilai moralitas tersebut adalah sebuah hal yang dapat menunjukkan seorang terkait benar dan salahnya sebuah perbuatan yang dilakukannya, seperti yang telah dijelaskan oleh dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah ayah 33 dan 34, prinsip Syekh Yusuf Al-Makassari yaitu "*al-takhalluq bi akhlaq Allah*" atau berakhlak dengan akhlah Allah yang menekankan etika atau moral itu sangatlah penting bagi pribadi seseorang, serta pemikiran para filsuf yaitu , Ibnu Miskawaih, al-Farabi dan al-Ghazali yang menjelaskan moral berdasarkan agama akan memberikan kebahagiaan dan keselamatan individu di dunia dan akhirat.

Referensi

1. Abdullah, M. A. (2004). Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat etika islam. Mizan.

2. Arifin, Z. (2014). Pendidikan islam dalam perspektif filsafat ilmu. Journal Ta'dib, XIX(01), 123-142.
3. Bertens, K. (2022). Pengantar Etika Bisnis. Gramedia Pustaka Utama.
4. Dewantara, A. W. (2017). Filsafat Moral. Gramedia Pustaka Utama.
5. Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), Hal. 240.
6. Hasanah, M. (2018). Pendidikan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam. AL-Tarbawi AL-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 19-29.
7. Janna, N. M., & Aryanti. (2018). Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 35-63. [http://digilib.uinsuka.ac.id/33193/2/Muhammad Taufik - Etika Perspekrtif Antologi_.pdf](http://digilib.uinsuka.ac.id/33193/2/MuhammadTaufik-Etika-Perspekrtif-Antologi_.pdf)
8. Komara, E. (2011). Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. PT Refika Aditama.
9. Mukti, A., & Rosadi, K. I. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai dan Moralitas (Literature Review Manajemen Pendidikan Islam). 2(1), 1-12.
10. Nizar, Barsihannor, & Amri, M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 11(1), 49-59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>
11. Putri, E. W. (2018). Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi. Thaqafiyyat, 19(1), 44-68.
12. Rubini. (2019). Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 8, 225-271.
13. Sainuddin, I. H., Wekke, I. S., & Rajjako, A. (2020). Syekh Yusuf Al-Makassari: Pandangan Etika dan Filsafat. 21(1), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034%0Ahttps://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011%0Ahttps://doi.org/>
14. Shihab, Q. (2003). Membangun Al-Qur'an: Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Mizan.
15. Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. Jurnal Filsafat, 26(2), 214. <https://doi.org/10.22146/jf.12784>
16. Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 10(1), 49-66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
17. Suarnaya, I. P. (2020). Eksistensi Pasraman Dalam Menanamkan Nilai Moral Bagi Umat Hindu. 3(2), 205-218.
18. Taufik, M. (2018). Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, 18(1), 27-45. <http://202.0.92.5/usnuluddin/ref/article/view/1855>
19. Wibawa, S. (2013). Moral philosophy in Serat Centhini: its contribution for character education in Indonesia. Asian Journal of Sosial Sciences and Humanities, 4(2), 173-184.
20. Zed, M. (2014). Metodologi Penelitian Kepustakaan. Pustaka Obor Indonesia.